

## **Kebijakan Ekspor Impor : Strategi Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia**

**Siti Ngatikoh<sup>1)</sup>**

Dosen di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen dan cand PhD di  
Manajemen Kebijakan Publik Ilmu Sosial Politik Universitas Gadjah.

[siti.ngatikoh100@gmail.com](mailto:siti.ngatikoh100@gmail.com)

**Akhmad Faqih<sup>2)</sup>**

Peneliti di Kodeai and Master of Electrical Engineering, University of Indonesia

email : [akhmadfaqih@gmail.com](mailto:akhmadfaqih@gmail.com)

### **Abstrak**

*Tingkat keberhasilan suatu negara dapat digambarkan melalui laju pertumbuhan ekonominya yang dapat dinilai dari beberapa aspek di antaranya nilai ekspor dan impor yang mempunyai pengaruh terhadap neraca perdagangan suatu negara. Dikatakan berhasil apabila kemampuan dan kekuatan industrinya didukung oleh kemampuan ekonomi yang kuat dan tangguh. Untuk mewujudkan keberhasilan tersebut diperlukan komitmen dari pemerintah dalam rangka mendorong suksesnya pembangunan dengan memberikan kebijakan yang dapat memberikan dampak positif agar pertumbuhan ekonominya dapat berkembang pesat dan stabil, salah satunya kebijakan dalam kaitan perdagangan internasional. Dengan pertumbuhan ekonomi yang baik maka akan meningkatkan pendapatan secara nasional, masyarakat menjadi sejahtera dalam hal ekonomi. Dalam dekade terakhir ini sudah banyak studi menyatakan bahwa ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi karena menghasilkan devisa yang dapat digunakan untuk selanjutnya digunakan untuk membiayai pembangunan sektor dalam negeri serta dapat digunakan untuk membiayai impor. Permasalahannya muncul ketika hubungan ekonomi suatu negara dengan negara lain baik bilateral maupun multilateral sehingga menimbulkan persoalan yang dapat mengganggu jalannya perdagangan internasional agar dapat berjalan lancar, sehingga untuk mengatasi persoalan perlu segera dicarikan jalan keluarnya, hal ini dilakukan demi meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Artikel ini akan mendiskusikan tentang kebijakan ekspor impor sebagai suatu strategi dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Pengumpulan dan analisis dalam kajian ini menggunakan metode literature review.*

**Kata kunci:** ekspor, impor, pertumbuhan ekonomi

## Pendahuluan

Bagi Negara, impor dan ekspor atau perdagangan Internasional secara keseluruhan merupakan salah satu bagian penting dari perekonomian nasional, sebab dampak dari kegiatan tersebut dapat berpengaruh pada pembangunan ekonomi. Adanya Impor ekspor mempengaruhi produk domestik bruto (PDB) yang kemudian akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Untuk itu maka diperlukan adanya suatu kebijakan untuk reformasi ekonomi secara terbuka dan aliran modal melalui penerapan strategi pertumbuhan padaperdagangan internasional (Dai et al., 2016); (Carrasco & Tovar-García, 2020); (Sedyaningrum et al., 2016) ; (Mishra, 2012). Sedangkan bagi perusahaan, kegiatan ekspor mendorong motivasi perusahaan untuk mengadopsi praktik terbaik yang dilakukan dalam kancah internasional dan penerapan inovasi teknologi terdepan yang mendorong efisiensi dan peningkatan kualitas produk sehingga pada akhirnya menghasilkan daya saing ekspor (Bbaale et al., 2019).

Saat ini perdebatan mengenai peranan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu topik yang menarik dan sudah banyak dibahas terutama dalam ekonomika pembangunan karena masih kontroversi (Aliman & Purnomo, 2001); (Astuti & Ayuningtyas, 2018); (Mishra, 2012). **Apakah dari pertumbuhan yang berasal dari kegiatan ekspor kemudian menjadikan ekspor dapat mendorong pertumbuhan yang berasal dari kegiatan impor, sehingga impor juga dapat mendorong pertumbuhan** (Hye, 2012).

Perdagangan internasional merupakan kegiatan transaksi barang maupun jasa yang berasal antar pengusaha yang bertempat tinggal di negara yang berbeda (Wulandari & Lubis, 2019); (Sedyaningrum et al., 2016).

Indikator Impor dan ekspor digunakan untuk mengukur prestasi dan keberhasilan suatu negara dalam perkembangan perekonomian (Sedyaningrum et al., 2016; Silaban & Rejeki, 2020; Syofya, 2017). Apabila nilai ekspor lebih tinggi daripada

impor atau ekspor nettoanya positif berarti kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional yang berdampak pada naiknya pertumbuhan ekonomi (Mustika et al., 2015; Syofya, 2017). Indikator ini yang paling sensitif yang dapat menimbulkan berbagai sentimen dalam masyarakat termasuk pada nilai tukar, investasi dan bahkan harga saham (Arfiani, 2019) umumnya mengarah pada kurs.

Lebih jauh lagi, kondisi perekonomian suatu negara dapat dilihat pada pendapatan perkapita masyarakatnya dengan mengukur tingkat daya beli (Sedyaningrum et al., 2016). Apabila tingkat daya beli naik berarti terjadi kenaikan kapasitas produksi dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (Rinaldi et al., 2017). Semakin meningkat pendapatan nasional suatu negara maka semakin meningkat pula pertumbuhan ekonomi (Mustika et al., 2015).

Sektor ekonomi dikatakan seimbang apabila terdapat kemampuan dan kekuatan industri yang maju yang didukung oleh kemampuan ekonomi yang tangguh. Pembangunan ekonomi dapat diukur dan digambarkan secara umum oleh tingkat laju pertumbuhan ekonominya dilihat pada neraca perdagangan (Syofya, 2017)

Kecenderungan impor yang besar tidak sepenuhnya buruk bagi sebuah negara karena impor dapat merangsang kegiatan investasi. Penanaman modal akan menumbuhkan iklim usaha sehingga mampu memproduksi dan mampu berdaya saing, Tentunya apabila barang yang di impor merupakan barang modal, barang mentah, barang setengah jadi. Dalam jangka panjang, menciptakan perluasan kapasitas produksi karena mesin dan peralatan harganya lebih murah yang pada akhirnya meningkatkan rasio modal terhadap keluaran dan meningkatkan produksi secara menyeluruh. (Sedyaningrum et al., 2016; Hye, 2012 ; Carrasco & Tovar-García, 2020).

Dengan liberalisasi perdagangan memungkinkan terjadinya realokasi sumber daya pada bidang-bidang yang kurang dapat bersaing di mana apabila terdapat kelebihan sumber daya dapat dikatakan masuk dalam kategori sumber daya unggul. Untuk itu perlu adanya pergerakan pendapatan menuju ke tingkat kondisi mapan. Dalam jangka

pendek liberalisasi perdagangan bisa berdampak negative pada pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka menengah hingga panjang pertumbuhan ekonominya menjadi positif (Gnangnon, 2018)

Jumlah kegiatan ekspor yang meningkat akan menyebabkan permintaan mata uang domestik naik dan nilai tukar menguat di samping mengakibatkan tenaga kerja terserap secara penuh yang berarti tingkat pengangguran berkurang. Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah impor. Impor yang tinggi berdampak pada permintaan mata uang negara lain meningkat sehingga mata uang domestik melemah. Selain impor investasi dan modal, akan menurunkan produksi di dalam negeri, meningkatnya pengangguran dan pendapatan menurun sehingga daya beli masyarakat juga melemah (Sedyaningrum et al., 2016).

### **Keuntungan exim**

Manfaat dan keuntungan perdagangan internasional adalah mampu berspesialisasi dalam menghasilkan barang dan jasa yang murah dan berdaya saing, memungkinkan terjadinya kegiatan ekspor yang pada akhirnya mampu meningkatkan pendapatan negara, cadangan devisa, transaksi modal dan luasnya kesempatan kerja (Rinaldi et al., 2017).

Perdagangan Internasional dan persaingan global menyebabkan perusahaan domestik mendapat persaingan yang lebih keras dari perusahaan asing, di mana setiap negara dapat melakukan ekspor produknya ke berbagai negara dan impor untuk memenuhi kebutuhannya dari negara lain (Farina & Husaini, 2017).

Negara-negara terdepan yang terbukti sukses di dalam mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan terjaga baik semenjak tahun 1960- an, sebagai akibat dari kebijakan pasar bebas dan perekonomian terbuka yang mereka anut (Saputra, 2006).

Negara dengan sikap perdagangan yang lebih liberal memungkinkan untuk dapat memperoleh jumlah input lebih tinggi dengan biaya yang lebih rendah sehingga

menghasilkan pertumbuhan yang lebih tinggi (Edwards, 1992; Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Hubungan ekonomi antar negara merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ekonomi masing-masing negara. Daya saing merupakan salah satu faktor yang menentukan dalam berkompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Neraca pembayaran dikatakan surplus apabila terdapat kelebihan dana perdagangan dan investasi dibandingkan kewajiban-kewajiban yang dibayarkan sedangkan dikatakan defisit apabila nilai impor lebih besar dari nilai ekspor. Keadaan neraca pembayaran yang surplus atau defisit mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Banyak literatur empiris menunjukkan bahwa perdagangan internasional dan kebijakan perdagangan yang lebih terbuka merupakan faktor utama untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi (Astuti & Ayuningtyas, 2018).

Pertumbuhan impor dan ekspor dan neraca perdagangan bilateral (Dai et al., 2016) yaitu:

1. Membangun model pertumbuhan impor dan ekspor di bawah Tekanan Lingkungan Negara dapat menggunakan kebijakan perdagangan untuk mengontrol impor dan ekspor, dan ditujukan pada isu-isu seperti sumber daya yang terbatas, polusi, keresahan sosial, bencana alam dan risiko ekonomi akibat perdagangan internasional (Dai et al., 2016).
2. Impor dan ekspor yang optimal. Menggunakan model impor dan ekspor di bawah Tekanan Lingkungan, dengan layanan optimal serta batasan ekspor dan batas impor dengan inovasi yang tumbuh secara bertahap. (Dai et al., 2016).
3. Membangun jalur kebijakan perdagangan antar negara (Dai et al., 2016).

Adanya serangan perang perdagangan di dunia mengakibatkan negara saling tarik untuk melakukan untuk proteksi perdagangan, menurunkan kerjasama multilateral dan menunda liberalisasi perdagangan lebih lanjut baik di dalam negeri maupun

tingkat internasional yang pastinya berdampak pada tingkat pertumbuhan ekonomi (Gnangnon, 2018)

### **Tarif dan proteksi**

Klausul Impor Ekspor merupakan ketentuan konstitusional kaitannya dengan pengenaan pajak impor dan ekspor untuk melakukan kebijakan ekonomi dan proteksi dengan mengenakan pajak atas impor yang secara wajar (Stern, 2008).

Pajak ekspor. Dengan meningkatnya harga pertanian di dunia, respons yang terbaik dan optimal adalah dengan menurunkan tarif impor untuk impor makanan dan menaikkan tarif ekspor bagi negara pengekspor makanan (Bouet & Debucquet, 2012). Keadaan ini menggambarkan adanya saling ketergantungan kebijakan perdagangan dan proses balas dendam kaitannya dengan perpajakan (menaikkan pajak ekspor untuk negara pengekspor dan mengurangi tariff impor bagi negara). Tentunya perlu adanya kesepakatan bersama khususnya membuat regulasi internasional. Negara kecil pengimpor makanan secara substansial dirugikan oleh kebijakan yang ada dan akhirnya akan semakin memperkuat dampak negatif berupa krisis pangan (Bouet & Debucquet, 2012). dan dapat mengganggu kesetaraan antar negara (Blanchard, 2009).

Tarif impor. Berarti pengalihan harga dari konsumen ke produsen, meningkatkan nilai pengiriman uang kepada investor asing, sedangkan pajak ekspor berdampak sebaliknya. Sehingga dalam upaya tercapainya pendapatan nasional dari pendapatan pajak perdagangan pada akhirnya bergantung pada pemerintah tentang pilihan instrumen kebijakan perdagangan yang diputuskan (Blanchard, 2009).

Perdagangan Ilegal. Taiwan dikenal perannya sebagai negara dengan pemasok utama berupa barang dengan teknologi maju dan tinggi serta status hukumnya yang unik untuk mencegah anggota dalam organisasi internasional dengan kontrol ekspor multilateral. Sistem kontrol ekspor negara Taiwan, dengan membuat garis besar yang

relevan terkait hukum dan peraturan guna menganalisa kasus-kasus penting kaitannya dengan tren pelanggaran ekspor Taiwan guna mengendalikan dan membantu menjelaskan tentang adanya jaringan pengadaan gelap, dan untuk kemudian dapat memberikan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan sistem kontrol terkait ekspor yang ada di Taiwan. Insiden yang melibatkan kasus pengadilan yang berkaitan dengan pelanggaran Undang-Undang Perdagangan Luar Negeri Taiwan dan laporan media mengungkapkan individu dan perusahaan Taiwan yang beroperasi di Taiwan dan luar negeri telah berpartisipasi dalam jaringan pengadaan ilegal yang terlibat dalam ekspor atau percobaan ekspor bahan sensitive ke Iran, Korea Utara, Cina, dan Myanmar antara 2003 dan 2015. Dalam banyak kasus ini, pengadaan illegal menggunakan negara Taiwan sebagai titik transshipment, dengan memalsukan informasi pengguna akhir (Hanham et al., 2017).

### **Asia-Cina**

Selama bertahun-tahun, pola perdagangan China terus berubah secara drastis mencerminkan orientasi pasar semakin meningkat dengan keunggulan komparatifnya yang terus berkembang. Perbandingan ledakan ekspor China dengan ekonomi Asia berorientasi ekspor lainnya menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan ekspor China lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara pengekspor Asia lainnya. Tingkat pertumbuhan yang tinggi dikombinasikan dengan besarnya ekonomi China untuk menghasilkan perluasan ekspor dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekspor yang tinggi ini kemungkinan besar akan berlanjut setidaknya selama satu dekade lagi. Dampak dari Implikasi pertumbuhan China terhadap ekonomi global lebih besar dibandingkan dengan ekonomi di Asia, Ledakan ekspor sebelumnya berlangsung selama 20-25 tahun. Sehingga tingkat pertumbuhan PDB China yang tinggi yang tercatat dalam dekade terakhir kemungkinan akan berlanjut (Bhat, 2012).

### **Indonesia**

Saat ini Indonesia sudah menjadi importir. Nilai tukar rupiah harus tetap terjaga agar aliran rupiah ke luar tidak semakin banyak. Pentingnya menjaga nilai tukar juga berkaitan erat dengan besarnya hutang Indonesia ke luar negeri. Semakin lemah nilai tukar rupiah dapat membuat beban hutang menjadi berlipat. Beban hutang yang semakin tinggi tentunya dapat menghambat pertumbuhan ekonomi (Arfiani, 2019).

Kebanyakan Ekspor Indonesia pada saat ini bersifat memenuhi pesanan atau order, atau menunggu pembeli datang. Strategi ekspor Indonesia masih bersifat bukan menyerang atau struggle ke negara lain yang menyebabkan produk Indonesia belum menuju produk ekspor yang berdaya saing. Kelemahan ini perlu diperbaiki. Metode ekspor perlu dirubah menjadi menyerang (struggle) ke negara tujuan ekspor (Suyatna, 2019). Untuk itu Para pelaku usaha harus dapat mengembangkan produk yang lebih mempunyai daya saing<sup>2</sup>. Harapannya, Indonesia dapat meningkatkan nilai ekspornya tidak hanya produksi barang pertanian dan perkebunan saja melainkan dengan diversifikasi untuk komoditas industry (Fitriani, 2019).

Selama dua tahun terakhir terutama di Negara Indonesia, terjadi penurunan terhadap jumlah ekspor dan impor yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti belum pulihnya permintaan global dan menurunnya konsumsi domestik. Hal tersebut juga terjadi pada Negara-negara berkembang lainnya seperti di Negara-negara ASEAN, tingkat ekspor dan impor masih bisa dikatakan sedikit dibandingkan negara-negara maju seperti Jepang, China dan Korea lain (Farina & Husaini, 2017).

Seperti halnya negara berkembang lainnya, kinerja ekspor Indonesia memegang peranan terhadap fluktuasi ekonomi. Akhir-akhir ini misalnya, kenaikan harga dunia secara massif memberi kontribusi terhadap peningkatan pendapatan ekspor Indonesia dan pertumbuhan yang tinggi PDB (Nugroho, 2001).

Aktivitas ekspor untuk meningkatkan pertumbuhan bagi perusahaan menjadi lebih tinggi bagi perusahaan yang melakukan impor teknologi, dan sebaliknya. Dengan

mengadopsi pembelajaran lintas batas bagi perusahaan dalam memasuki pasar ekspor berpengaruh positif karena mengadopsi impor teknologi sehingga dapat mempunyai efek sinergis (Wang & Tao, 2018).

Saat ini, ekspor Indonesia tidak lebih dari 1 persen dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Oleh karenanya perlu terobosan baru seperti bagaimana Indonesia dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan pasarnya. Indonesia sendiri sebenarnya sudah punya daya pikat dan daya tarik untuk itu, tapi belum punya daya saing. Indonesia mempunyai daya saing ekspor yang kurang. Dari sisi kebijakan, ada banyak beban regulasi yang ditanggung oleh investor. Padahal ada daya pikat dan daya tarik yang dimiliki seperti letak geografis strategis dan populasi besar dengan keamanan yang stabil, ditunjang oleh keadaan perekonomian yang berkembang. Indonesia sangat perlu memiliki daya saing agar beban regulasi yang ditanggung investor sesuai, sehingga tidak menjadi beban. Karena dengan banyaknya Investor yang masuk ke Indonesia maka nilai ekspor akan dapat ditingkatkan (Suyatna, 2019).

Pelabuhan. Ekspor Indonesia masih kalah oleh Vietnam, karena di Vietnam pelabuhannya sudah ada direct call dengan negara investor dan sudah menerapkan untuk jadi supply chain. Sementara pelabuhan Indonesia masih sekedar naik turun barang. Infrastruktur pelabuhan harus diperbaiki sesuai dengan kebutuhan bukan sekedar untuk naik turun barang. Untuk mendorong nilai ekspor, saat ini sudah ada respon kebijakan seperti simplikasi kebijakan berupa diskon tarif hingga penurunan harga gas sejak 2015. Kepastian berbisnis juga dijamin dengan penerbitan paket kebijakan hingga paket 15.

Tata niaga impor untuk barang yang tidak ada di Indonesia. Perlu adanya sejumlah terobosan untuk meningkatkan ekspor Indonesia. Misalnya, dengan inovasi produk (*value creation*) ekspor untuk meningkatkan nilai. Dengan menerapkan standar produk ekspor kelas dunia. Dengan meningkatkan industrialisasi produk unggulan komparatif Indonesia seperti produk turunan kayu manis, akar wangi dan lain sebagainya. Juga, dengan mengoptimalkan pemanfaatan berbagai skema fasilitas

perdagangan untuk meningkatkan produk global value chain. Agar produk global meningkat maka diperlukan adanya penyuluhan atau pelatihan di setiap provinsi yang ekspornya kurang di Indonesia. Juga perlu ada pengembangan temuan baru produk ekspor, memperluas pasar melalui perluasan perjanjian kerja sama internasional dan penguatan kelembagaan seperti untuk infrastruktur pelabuhan (Suyatna, 2019).

Perjanjian dagang dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia, misalnya permasalahan utama yang dihadapi produk Indonesia di pasar Turki adalah tarif bea masuk yang lebih tinggi dan tambahan bea lainnya dibandingkan dengan negara pesaing Indonesia yang telah memiliki perjanjian dengan Turki. Perjanjian dagang dengan Turki perlu ditempuh dalam rangka untuk peningkatan ekspor Indonesia (Suyatna, 2019)

### **Permasalahan**

Beberapa masalah muncul dalam perjalanan ke penggunaan informasi tersebut oleh eksportir dalam penambahan / penurunan konteks (Williamson et al., 2005). Beberapa permasalahan antara domestik dan internasional telah menghambat pertumbuhan ekspor. Masalah dalam negeri yang tidak terselesaikan menjadikan ketidakstabilan politik yang berkelanjutan (Narayan et al., 2008), merupakan variabel yang berpotensi mempengaruhi keputusan pasar luar negeri menaikkan/menurunkan eksportir (Williamson et al., 2005).

Kaitannya dengan kinerja dalam membuat kebijakan menetapkan keputusan mengenai pasar asing dengan mengumpulkan dan menggunakan informasi tentang pasar yang ada dengan lebih dahulu mengidentifikasi jenis yang dipakai dalam keputusan tersebut sebagai subjek penyelidikan (Williamson et al., 2005; Leonidou & Adams-Florou, 1999; Van & Goolsby, 1987; Evirgen et al., 1993)

Berikut variabel yang berkaitan dengan keputusan pasar luar negeri misalnya untuk eksportir AS untuk produk mesin jahit (Williamson et al., 2005), sebagai berikut :

- 1) Potensi pasar impor untuk produk tersebut,

- 2) Daya saing ekspor global perusahaan yang memproduksi produk di pasar impor - ukuran pengganti daya saing pasar impor terkait produk, dan
- 3) Hambatan suatu negara untuk mengimpor.

### **Meramalkan**

Untuk meramalkan ekspor dan impor, perlu ada publikasi mengenai model permintaan ekspor dan model permintaan impor. Ekspor dan impor sangat penting dalam membuat kebijakan makroekonomi agar dapat mengukur tingkat keterbukaan suatu negara terkait neraca perdagangan yang kemudian berimplikasi pada terjadinya inflasi dan nilai tukar (Narayan et al., 2008).

Karena ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dan daya beli masyarakat Indonesia. Untuk itu pemerintah menghimbau kepada Importir dan masyarakat agar dapat menekan kegiatan impor (Sedyaningrum et al., 2016).

Dalam jangka panjang, jumlah ekspor berdampak pada tingkat kurs dan nilai tukar rupiah yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan jumlah impor tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Astuti & Ayuningtyas, 2018; Arfiani, 2019) Pertumbuhan ekonomi merupakan satu capaian yang menjadi prioritas utama bagi sebuah negara. Pemerintah mestinya dapat melakukan berbagai strategi yang dapat menunjang tercapainya tingkat pertumbuhan sebagai gambaran tingkat kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat. Pengambil kebijakan mestinya mampu memberi keputusan dalam rangka menstabilkan nilai rupiah. Sebagaimana diketahui bahwa nilai tukar sangat berpengaruh dalam kegiatan eksport-import barang dan jasa sehingga dengan adanya transaksi kegiatan yang berjalan maka Indonesia dapat menyumbang surplus yang dapat digunakan untuk meningkatkan PDB Indonesia (Rinaldi et al., 2017).

Prakiraan perdagangan internasional memiliki relevansi kebijakan yang penting. Misalnya, prakiraan ekspor dan impor memungkinkan seseorang untuk mengurangi

defisit neraca berjalan suatu negara, yang pada gilirannya memungkinkan seseorang untuk mengukur keberlanjutan defisit neraca berjalan suatu negara. Informasi tersebut penting bagi beberapa pemangku kepentingan. Pertama, ini adalah serangkaian informasi penting bagi para pembuat kebijakan: defisit neraca berjalan yang diperkirakan akan meledak beralih ke pertanyaan tentang kondisi kebijakan moneter dan fiskal yang ada di suatu negara. Oleh karena itu, merupakan ajakan bagi pembuat kebijakan untuk memikirkan kembali agenda kebijakan suatu negara. Penyesuaian kebijakan moneter dan fiskal yang hati-hati dan cepat berpotensi untuk memitigasi sebagian besar dampak negatif, seperti arus keluar modal, antara lain, dari meningkatnya defisit transaksi berjalan. Kedua, prakiraan transaksi berjalan defisit berisi informasi penting bagi calon investor, dan memang investor yang ada, karena menggambarkan status perekonomian yang akan datang (Narayan et al., 2008).

Permasalahan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di banyak Negara sangat erat untuk dikaitkan dengan strategi kebijakan perdagangan internasional yang diambil (Saputra, 2016). Pembuat kebijakan memerlukan informasi untuk menyusun kebijakan ekonomi makro untuk meramalkan ekspor dan impor baik itu negara maju maupun negara berkembang (Narayan, at.al., 2008) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan nasional untuk menjaga harga pangan dalam negeri konstan yaitu berupa biaya yang dikeluarkan dalam rangka membuat regulasi dan kerjasama seputar kebijakan di saat krisis (Bouet & Debucquet, 2012).

Salah satu strategi kebijakan pemerintah yaitu dengan keikutsertaan Indonesia dalam organisasi WTO (Kadarukmi, 2013), merupakan upaya untuk meningkatkan ekonomi perdagangan yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi bagi negara berkembang (Carrasco & Tovar-García, 2020). agar tercapai indeks harga impor dan ekspor (Cerritos, 2015), dan untuk itu, pemerintah Indonesia harusnya lebih memperhatikan permasalahan dengan tepat dalam mengambil kebijakan (Silaban & Rejeki, 2020).

Pengaruh elit politik dan persepsi aktor kebijakan dalam aktivitas sosial perlu

membantu agar nilai ekspor Indonesia meningkat. Elit politik dapat membantu peningkatan ekspor dengan cara meringankan beban pelaku usaha (exporters) dalam perizinan. Sedangkan aktor kebijakan membantu peningkatan ekspor dalam interpretasi, perencanaan, pengarahannya, dan mematuhi ketentuan-ketentuan dalam implementasi kebijakan ekspor (Suyatna, 2019).

Berkaitan dengan ekspor yang cukup besar bagi pertumbuhan ekonomi, sejak tahun 1983 Indonesia telah memulai mempromosikan deregulasi perdagangan mencakup penyederhanaan pelabuhan dan prosedur bea cukai serta mengurangi non-tarif untuk menyelesaikan hambatan yang ada. Dampaknya, perdagangan memiliki kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan ekspor nonmigas. Saat ini, tingkat pertumbuhan yang tinggi berada pada ekspor nonmigas terutama disumbang oleh dua faktor yaitu yang pertama ekspor produk kayu dan yang kedua disumbang oleh produk tekstil dan alas kaki (Nugroho, 2001).

Sektor perdagangan merupakan sektor yang mampu menggerakkan sektor lain khususnya sektor pertanian, industri pengolahan, jasa dan lainnya sebagai barang komoditi Indonesia yang berarti bahwa kegiatan ekspor Indonesia sudah terkonsentrasi dengan baik dan mampu bersaing dengan negara-negara pengekspor barang komoditi lainnya yang ada di pasar perdagangan internasional (Syofya, 2017)

Namun dari segi ekonomi nasional bahwa sektor ekspor secara keseluruhan di pandang dari tidak efisien dalam menopang pembangunan ekonomi Indonesia, karena ternyata strategi kebijakan ekspor yang dilakukan tidak didukung oleh struktur ekonomi dalam negeri yang kuat. Akibatnya, ekspor Indonesia sangat tergantung pada pasar internasional (Aliman & Purnomo, 2001)

Keberhasilan implementor mengimplementasikan suatu kebijakan, tergantung pada kemampuannya merealisasikan aktivitas organisasi, interpretasi, and aplikasi. Implementasi kebijakan mencakup berbagai faktor, baik yang mencakup konten

maupun konteks, sebagai produk dari kebijakan, kemampuan organisasi, dukungan faktor lingkungan, dan keterlibatan semua stakeholders (Suyatna, 2019).

Dalam menentukan strategi peningkatan nilai ekspor Indonesia untuk peningkatan nilai ekspor Indonesia (Fitriani, 2019) memerlukan adanya peningkatan daya saing guna memperbaiki kinerja ekspor, diciptakan melalui peningkatan peran pemerintah di dalam menyetatkan kondisi supply domestik melalui skema pengeluaran atau kebijakan-kebijakan yang lebih pro kepada aktivitas promosi ekspor, khususnya bagi produk manufaktur (Saputra, 2006)

### **Covid-19 melumpuhkan ekonomi**

Wabah penyakit virus korona baru 2019 (COVID-19) baru-baru ini telah menyebabkan perubahan sosial dan ekonomi yang sangat besar. Tanggapan pemerintah di seluruh dunia sangat luar biasa, mulai dari paket stimulus keuangan hingga pembatasan jarak sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya dan larangan perjalanan internasional, krisis COVID-19 kemungkinan akan memiliki dampak yang bertahan lama (Free & Hecimovic, 2020).

Memasuki pekan terakhir Januari 2020, dunia terhenyak dan mendadak lumpuh dengan serangan virus Corona (COVID-19) yang berasal dari Wuhan, China semenjak November 2019 (Fauziah & Khoerulloh, 2020)

Sebagai negara pertama yang terkena COVID-19, China telah mengadopsi mitigasi paling ketat kebijakan sejak Januari 2020 yang secara efektif mengendalikan penyebaran virus pada akhir Februari dan perekonomian sudah mulai dibuka kembali pada bulan Maret. Sejak awal Maret, China melakukannya secara bertahap tapi perlahan membuka kembali ekonomi, sementara kebangkitan penuh belum nampak terlihat. Ketidakpastian terjadi karena penyebaran pandemi global yang sedang berlangsung dan ekonomi global yang berkontraksi (Zhang et al., 2020).

China wabah COVID -19 tak hanya menyerang nyawa manusia, namun juga menyerang sektor perekonomian. Mengingat China sebagai pasokan rantai perekonomian global yang merupakan negara eksportir terbesar dunia, pelemahan ekonomi China memberi pengaruh atas memburuknya pertumbuhan ekonomi negara mitra dagang di dunia tak terkecuali Indonesia. Demikian pula halnya untuk negara Amerika dan Italia, dengan penurunan pendapatan baik yang berasal dari sektor ekonomi domestik, pariwisata, investasi, dan perdagangan internasional yaitu impor maupun ekspor (Fauziah & Khoerulloh, 2020).

Sehingga kondisi ekonomi suatu negara sangat mempengaruhi aktivitas bisnis internasional atau ekspor impor. Dikatakan demikian karena apabila kondisi ekonomi suatu negara dalam keadaan baik maka akan berdampak positif pada kegiatan bisnis yang berskala internasional termasuk ekspor impor barang ekonomi (Wulandari & Lubis, 2019).

Guna membantu perekonomian pulih diperlukan penciptaan lapangan pekerjaan yang hal ini pun sangatlah membutuhkan kebijakan untuk mendorong inovasi yang dilakukan para pengusaha yang banyak di antaranya adalah UKM padat karya yang bekerja di sektor misalnya katering dan hotel. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pangan yang kuat seiring ekonomi bergerak menuju normal pada akhir 2020 atau 2021 (Zhang et al., 2020)

Semua negara sedang memerangi pandemi Covid-19, dan merupakan satu hal yang nyata bahwa dunia pasca-coronavirus akan berbeda dalam banyak hal dari segala segi bagi segi ekonomi, sosial dan kesehatan. Tidak satupun yang dapat keluar dari krisis yang terjadi tanpa kehilangan harta terpenting yaitu peradaban yang kini terancam sangat serius (Sharfuddin, 2020). Untuk negara berkembang dengan pertumbuhan PDB yang rendah, utang yang tinggi, dan ketergantungan pada minyak dan teknologi esensial akan kesulitan untuk mempertahankan kebijakan luar negeri yang independen (Sharfuddin, 2020).

Pandemi COVID-19 terus menyebar ke seluruh dunia, begitu pula kerugian ekonomi yang disebabkan oleh pembatasan berbagai kegiatan ekonomi. Di seluruh dunia, banyak negara telah memberlakukan kebijakan mitigasi yang ketat untuk mengurangi penularan dan menahan penyebaran virus sejak Maret 2020 (Zhang et al., 2020).

Dampak ekonomi secara keseluruhan akibat pandemi berada pada kondisi ekonomi dunia yang suram. Menurut perkiraan lembaga keuangan internasional, ekonomi Eropa dan negara maju lainnya pada akhir trimester pertama menurun antara 4% dan 6%, kondisi seperti ini menyebabkan negara terancam mengalami resesi global (Sharfuddin, 2020). Perlu adanya dorongan kuat dari daerah terutama yang tidak menderita untuk melonggarkan pembatasan dan membuka kembali toko, transportasi, bisnis, dan layanan (Sharfuddin, 2020).

Pandemi coronavirus memberi pelajaran yang pedih dan merupakan sebuah perjuangan baru untuk dapat bertahan hidup dari yang terkuat dalam evolusi pasca modern umat manusia (Sharfuddin, 2020). Seseorang akan segera habis apabila tidak memiliki kekuatan sebagai individu atau sebagai bangsa untuk mengalahkan tekanan ekonomi, keuangan dan sosial yang menghadang untuk kelangsungan hidup di dunia yang sangat kompetitif (Sharfuddin, 2020).

Dampaknya pada permintaan dan pasokan, wabah penyakit virus corona 2019 (COVID-19) telah sangat mengganggu rantai pasokan di seluruh dunia. Faktor utama kerentanan rantai pasokan disebabkan oleh hadirnya COVID-19. Maka untuk menstabilkan keadaan, perlu merencanakan serta mempertimbangkan potensi arah masa depan untuk pasokan global (Free & Hecimovic, 2020).

Bahkan sebelum wabah COVID-19, globalisasi neoliberal telah menunjukkan tanda-tanda kesehatan yang buruk. Dalam banyak hal, pandemi menjadikan keadaan menjadi lebih mempercepat tren yang sudah mulai bergerak, termasuk ketegangan antara AS-China, (Free and Hecimovic, 2020). Yang kemudian menumbuhkan dorongan kemandirian yang dorong oleh kombinasi perubahan dalam kebijakan pemerintah (Free & Hecimovic, 2020).

Dalam decade terakhir, berbagai upaya strategi dilakukan dalam rangka mengoptimalkan bisnis dengan cara mengurangi biaya per unit pada seluruh rantai pasokan. Beberapa kebijakan dilakukan antara lain pemberian paket stimulus sebagaimana yang dilakukan Jepang yang dengan tegas memberi subsidi bagi perusahaan yang memulangkan pabrik dari luar negeri. Kebijakan lain yang dilakukan para pemimpin dari Uni Eropa dengan kebijakan "otonomi strategis". Di AS, pemerintahan Trump telah mendesak pengusaha untuk membangun pabrik di dalam negeri yang hal ini tentunya menjadikan merupakan kebijakan yang berpikiran sempit karena dapat menghentikan perdagangan global dan menantang kemajuan pembangunan internasional, serta merusak kerja sama internasional (Free & Hecimovic, 2020).

Ekonomi yang merugi secara berkelanjutan tergantung pada lamanya proses pemulihan secara terus menerus. Tercapainya biaya ekonomi yang efektif disebabkan oleh pengambilan pembuatan kebijakan yang tepat terhadap perekonomian secara keseluruhan terlihat pada kuartal pertama tahun 2020 (Zhang et al., 2020).

### **Methods**

Penelitian ini menggunakan metodologi tinjauan literature yaitu dengan mencari jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian baik jurnal internasional maupun nasional dengan kata kunci ekspor, impor dan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan memetakan dan menemukan celah atau titik-titik penting yang relevan dan berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

### **Result and Discussion**

Negara-negara berpenghasilan menengah ke atas tampaknya secara rata-rata telah menjadi penerima manfaat utama dari adanya liberalisasi perdagangan multilateral dalam tingkat pertumbuhan ekonomi diikuti oleh Negara Berpenghasilan Tinggi

(HIC), Negara Berpenghasilan Rendah (LIC), dan Negara Berpenghasilan Menengah Bawah (LMIC) (Gnangnon, 2018).

Terdapat pengaruh yang positif antara ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya. Terdapat pengaruh yang negatif antara impor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia (Fitriani, 2019), yang artinya bahwa nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS akan menguat saat ekspor mengalami peningkatan dan begitu pula sebaliknya nilai tukar Rupiah melemah saat ekspor mengalami penurunan (Sedyaningrum et al., 2016).

Nilai ekspor yang tinggi akan meningkatkan produktifitas dalam negeri sehingga penyerapan tenaga kerja secara penuh dan pengangguran berkurang. Berkurangnya pengangguran akan meningkatkan pendapatan perkapita sehingga daya beli akan meningkat. Pengangguran tidak terjadi ketika peningkatan nilai ekspor bukan dikarenakan volume ekspor yang meningkat, melainkan karena harga barang-barang ekspor yang naik. Sedangkan impor yang tinggi akan mengakibatkan produktifitas dalam negeri menurun sehingga pengangguran lebih banyak terjadi dan pendapatan perkapita mengalami penurunan. Penurunan pendapatan perkapita akan menurunkan daya beli masyarakat. Penurunan tidak ada jika barang-barang yang diimpor ialah barang-barang modal maupun barang-barang setengah jadi (Sedyaningrum et al., 2016).

**Mengapa ekspor rendah.** Ekspor Indonesia rendah apabila dibandingkan dengan negara lain di dunia salah satunya disebabkan oleh implementasi kebijakan yang belum sesuai dengan teori kebijakan publik. Volume ekspor Indonesia belum bisa menyamai sejumlah negara di Asia, dan belum menuju produk ekspor yang berdaya saing (Suyatna, 2019)

**Kebijakan Impor .** Salah satu kebijakan adanya perubahan tarif impor terhadap kinerja sektor kelautan dan perikanan. Kebijakan tarif impor yang naik menyebabkan

peningkatan input produksi untuk ikan olahan dan ikan kering masing-masing sebesar 32% dan 34,5%. Dampak kebijakan peningkatan tarif impor terhadap input produk olahan selaras dengan tujuan kebijakan pengenaan tarif impor untuk meningkatkan nilai tambah komoditas yang diharapkan pemerintah masih mengenakan tarif impor terutama untuk barang komoditas yang memiliki daya saing (Mira & Saptanto, 2017).

Untuk keperluan domestik, impor teknologi tinggi, dan impor barang modal berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi. Karena itu, negara berkembang yang mampu tumbuh berkembang disebabkan dan diuntungkan adanya kehadiran teknologi tinggi dan impor barang modal yang berasal dari pengembangan kebijakan industri yang mampu mendorong domestik produksi input untuk sektor pengekspor, yang mempunyai hubungan sangat relevan antara impor dengan adanya kenaikan ekspor yaitu sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, pangsa barang impor berteknologi tinggi dan impor barang modal berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi negara (Carrasco & Tovar-García, 2020). Hal ini merupakan upaya diversifikasi ekonomi yang agresif dengan menerapkan kebijakan dan insentif yang akan mendorong ekspor non-minyak, sektor manufaktur dan secara keseluruhan mendorong pertumbuhan industry (Adeleye et al., 2015).

**Pengaruh Kebijakan dari partai.** Sikap partai politik terhadap perdagangan internasional, bagaimana ideologi pemerintah mempengaruhi preferensi kebijakan perdagangan, bahwa peningkatan orientasi kiri pemerintah mengarah pada lebih restriktif atau kebijakan perdagangan yang kurang terbuka, sementara pihak yang berorientasi kanan cenderung menyatakan lebih mendukung perdagangan terbuka (Chang & Lee, 2012)

Faktor internasional seperti globalisasi dalam dimensi politik dan sosial sebagai keterbukaan keuangan, memiliki pengaruh positif yang kuat pada preferensi kebijakan perdagangan suatu pihak. Secara jelas dan merupakan bukti nyata bahwa sebuah partai politik akan mengubah posisi partisannya dan berpengaruh bagi pertumbuhan ekonomi dan kelembagaannya (Chang & Lee, 2012).

## Diskusi

Pemerintah perlu meningkatkan sosialisasi peraturan perundang-undangan yang terkait dengan pengaturan produk nasional dalam hubungannya dengan kegiatan ekspor-impor Indonesia di tengah bergejolaknya perdagangan bebas, sebagaimana sekuensi keanggotaan Indonesia dalam WTO. Pemerintah dalam membuat kebijakan usaha haruslah yang pro rakyat dalam rangka meningkatkan produk nasional, sehingga dapat meningkatkan daya saing produk nasional di era perdagangan bebas. Perlu dilakukan peningkatan koordinasi antar lembaga pemerintah dan lembaga non pemerintah yang terkait dengan peningkatan kuantitas dan kualitas produk nasional (Kadarukmi, 2013).

**Untuk itu perlu membuat kebijakan yang mampu mendorong pertumbuhan dengan melakukan pertama**, perlunya dipikirkan kembali strategi kebijakan ekspor yang diterapkan, dalam hal ini kesinambungan kebijakan tersebut dikaitkan dengan tujuan nasional pembangunan ekonomi Indonesia. **Kedua**, perlunya dilakukan studi empiris yang lebih komprehensif (*comprehensive research*) dalam usaha memperkuat basis-basis perekonomian nasional dengan menjadikan pasar dalam negeri sebagai penentu arah pertumbuhan ekonomi nasional dan bukan pasar luar negeri sebagai penentu pertumbuhan ekonomi. Dari studi tersebut, diharapkan akan dapat diketahui komoditi-komoditi mana yang perlu dikembangkan (efisien dan efektif) dan memberikan sumbangan besar bagi perekonomian Indonesia. Ketiga, peningkatan ekspor hendaknya dilakukan untuk komoditi yang benar-benar mempunyai keunggulan komparatif dan kompetitif yang baik (Aliman & Purnomo, 2001)

Pemerintah diharapkan dapat membuat perencanaan pengembangan investasi pada sektor-sektor yang produktif dan dapat membuka lapangan pekerjaan bagi tenaga kerja, sehingga hasil dari investasi dapat meningkatkan PDB Indonesia. Dalam hal tenaga kerja diharapkan pemerintah dapat membuka lapangan usaha baru sehingga tenaga kerja dapat terserap dengan baik (Rinaldi et al., 2017).

Strategi Kebijakan yang dilakukan untuk nilai ekspor Indonesia meningkat (Fitriani, 2019), adalah :

1. Melakukan diversifikasi produk industri,
2. Peningkatan produksi pertanian dan perkebunan,
3. Eksplorasi sumber daya emas,
4. Teknologi tepat guna,
5. Modernisasi manajemen,
6. Memberikan bantuan promosi dan
7. Keringanan pajak bagi eksportir, serta
8. Meningkatkan daya saing produk

Pemerintah daerah harus berupaya sebaik mungkin untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing guna membantu perusahaan menyadari efek sinergis dari belajar ekspor dan impor serta teknologi misalnya pasar ekspor berpengaruh positif karena adanya impor teknologi. (Wang & Tao, 2018).

Beberapa implikasi kebijakan ekonomi dan pertanyaan penelitian masa depan muncul dari temuan kami. Pertama, proses pertumbuhan ekonomi memperoleh manfaat dari impor modal barang. Kemudian, analisis tentang dampak penghapusan pembatasan impor modal barang harus dibawa. Kedua, agar ekspor berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi, perlu dikembangkan industri barang setengah jadi dalam negeri memperluas efek spillover potensial di bagian ekonomi lainnya. Dalam hal ini, kehadiran aktif dari kebijakan industri yang memungkinkan transisi menuju peningkatan dalam produksi barang antara dalam negeri melalui mekanisme selain pembatasan perdagangan diperlukan (Carrasco & Tovar-García, 2020)

analisis bersama tentang efek struktur sektor eksternal terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang. Namun demikian, masa depan penelitian memerlukan perluasan kajian dalam beberapa cara: (a) dengan memeriksa kemungkinan hubungan nonlinier antara komposisi ekspor / diversifikasi dan

pertumbuhan ekonomi; (b) dengan menilai hubungan perdagangan-pertumbuhan ekonomi dalam kasus negara maju; dan (c) dengan menyelidiki jenis kebijakan industri yang akan dilakukan berpotensi memungkinkan pengembangan industri barang setengah jadi dalam negeri tanpa membatasi perdagangan (Carrasco & Tovar-García, 2020)

Ada tantangan global yang sangat besar untuk memfasilitasi integrasi perdagangan daripada regionalisasi (Vidya et al., 2020), melalui :

- a) Penurunan tariff dan pembatasan non-tarif antar negara
- b) Mengurangi biaya transportasi dan telekomunikasi
- c) Meningkatkan kualitas jaringan pembangunan infrastruktur di wilayah negara
- d) Menghubungkan teknologi dengan perdagangan
- e) Mempromosikan dan melaksanakan produksi berbasis geografi pusat di berbagai wilayah dan menghubungkan hub dan jaringan negara dengan perbandingan keuntungan
- f) Menggunakan teknologi dalam sistem transportasi, rantai pasokan, dan logistik dengan bantuan informasi lanjutan teknologi di berbagai negara.

merekomendasikan perlunya kajian lebih mendalam mengenai hubungan antara ekspor dengan impor, agar diperoleh hasil yang detail mengenai komoditas apa yang harus didorong untuk diproduksi dalam negeri untuk lebih menurunkan impor sekaligus berpotensi ekspor Selain juga perlu diteliti kembali komoditas yang bisa ditingkatkan untuk diimpor yang dapat lebih mendorong ekspor lebih besar lagi (Arfiani, 2019).

Organisasi meminta kepada pemerintah untuk memangkas peraturan, menyederhanakan perizinan, mengurangi persyaratan yang tidak relevan, serta menghilangkan pemeriksaan yang tidak perlu. Deregulasi mustinya dilanjutkan sampai ketinggian daerah, perizinan yang menghambat kelancaran ekspor di Indonesia mencakup 2.278 jenis barang berdasarkan pada teori yang ada dalam implementasi kebijakan ekspor Indonesia. Berbagai kemudahan investasi perlu digulirkan. Tanpa

adanya investasi maka tidak ada kegiatan produksi. Tanpa produksi maka tidak ada ekspor (Suyatna, 2019)

Perlu adanya reformasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penguatan efisiensi dan produktivitas berbagai sektor ekonomi. Politik yang stabil sistem, pemanfaatan sumber daya alam yang efisien dan tenaga kerja terampil, telah menjadikannya pabrik global modern. Penerapan kebijakan liberalisasi perdagangan (Hye, 2012)

Implikasi kebijakan dengan penerapan langkah-langkah perlindungan perdagangan kemungkinan akan memicu perang dagang, yang akan merusak kemungkinan itu kerja sama yang lebih besar di antara Anggota WTO untuk membuat kemajuan lebih lanjut liberalisasi perdagangan multilateral. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi negara dan prospek pembangunan akan terpengaruh secara merugikan (Gnangnon, 2018)

## References

- Adeleye, J. ., O. S., A., & M. O., A. (2015). Impact of International Trade on Economic Growth in Nigeria (1988-2012). *International Journal of Financial Research*, 6(3). <https://doi.org/10.5430/ijfr.v6n3p163>
- Aliman, & Purnomo, A. B. (2001). Kausalitas antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 16(2), 122–137.
- Arfiani, I. S. (2019). Analisis Empiris Hubungan antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 17(2), 81–98. <https://doi.org/10.29259/jep.v17i2.9485>
- Astuti, I. P., & Ayuningtyas, F. J. (2018). Pengaruh Ekspor Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(1). <https://doi.org/10.18196/jesp.19.1.3836>
- Bbaale, E., Okumu, I. M., & Kavuma, S. N. (2019). Imported inputs and exporting in the Africa's manufacturing sector. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 15(1), 19–30. <https://doi.org/10.1108/wjemsd-04-2018-0043>
- Bhat, T. P. (2012). *India and China : The Trade Policy Dynamics Author ( s ) : T . P . Bhat Published by : Sage Publications , Ltd . Stable URL : https://www.jstor.org/stable/45072532*. 68(1), 69–87.
- Blanchard, E. J. (2009). *Trade Taxes and International Investment Author ( s ) : Emily J . Blanchard Published by : Wiley on behalf of the Canadian Economics*

*Association Stable URL : <https://www.jstor.org/stable/40389491> REFERENCES  
Linked references are available on JSTOR for this. 42(3), 882–899.*

- Bouet, A., & Debucquet, David Laborde. (2012). *Food crisis and export taxation : the cost of non-cooperative trade policies*. 209–233. <https://doi.org/10.1007/s10290-011-0108-8>
- Carrasco, C. A., & Tovar-García, E. D. (2020). Trade and growth in developing countries: the role of export composition, import composition and export diversification. *Economic Change and Restructuring*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10644-020-09291-8>
- Cerritos, G. (2015). The role of BLS import and export price indexes in the real GDP. *Jstor*, 51(1), 51. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/monthlylaborrev.2015.06.007>
- Chang, C.-P., & Lee, C.-C. (2012). *PARTISANSHIP AND INTERNATIONAL TRADE : SOME INTERNATIONAL EVIDENCE* Author ( s ): Chun-Ping CHANG and Chien-Chiang LEE Source : *Acta Oeconomica* , March 2012 , Vol . 62 , No . 1 ( March 2012 ) , pp . 41-63 Published by : Akadémiai Kiadó Stable URL : <https://doi.org/10.1007/s10644-012-0621-1>
- Dai, F., Wu, S., Liang, L., & Qin, Z. (2016). Bilateral Trade under Environmental Pressure: Balanced Growth. *Journal of Industry, Competition and Trade*, 16(2), 209–231. <https://doi.org/10.1007/s10842-015-0205-9>
- Edwards, S. (1992). Trade orientation, distortions and growth in developing countries. *Journal of Development Economics*, 39(1), 31–57. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(92\)90056-F](https://doi.org/10.1016/0304-3878(92)90056-F)
- Evirgen, C., Bodur, M., & Cavusgil, S. T. (1993). Information Needs of Exporters: An Empirical Study of Turkish Exporters. *Marketing Intelligence & Planning*, 11(2), 28–36. <https://doi.org/10.1108/02634509310027846>
- Farina, F., & Husaini, A. (2017). Pengaruh Dampak Perkembangan Tingkat Ekspor dan Impor Terhadap Nilai Tukar Negara Asean Per Dollar Amerika Serikat (Studi Pada International Trade Center Periode Tahun 2013-2015 ). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 50(6), 44–50. [administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id](http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id)
- Fauziah, E. S., & Khoerulloh, A. K. (2020). Dengan Kurs Sebagai Variabel Intervening. 2(1), 15–24. <https://doi.org/10.15575/ks.v1i1.15>
- Fitriani, E. (2019). *Jurnal Riset Bisnis Dan Manajemen 15 Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. IX(1)*.
- Free, C., & Hecimovic, A. (2020). Global supply chains after COVID-19: the end of the road for neoliberal globalisation? *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-06-2020-4634>
- Gnangnon, S. K. (2018). Multilateral Trade Liberalization and Economic Growth. *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Hanham, M., Dill, C., Salisbury, D., Kynerd, P. A., & Wang, R. (2017). *TAIWAN ' S EXPORT- CONTROL SYSTEM*.

- Hye, Q. M. A. (2012). Exports, imports and economic growth in China: An ARDL analysis. *Journal of Chinese Economics and Trade Studies*, 5(1), 42–55. <https://doi.org/10.1108/17544401211197959>
- Kadarukmi, M. E. R. (2013). Dampak Implementasi GATT/WTO terhadap Ekspor Impor Indonesia. *Administrasi Bisnis*, 9(1), 83.
- Leonidou, L. C., & Adams-Florou, A. S. (1999). Types and sources of export information: Insights from small business. *International Small Business Journal*, 17(3), 30–48. <https://doi.org/10.1177/0266242699173002>
- Mira, & Saptanto, S. (2017). *Effect of Import Tariff Change Policy on Marine and Fisheries*. 021.
- Mishra, P. K. (2012). The Dynamics of the Relationship between Imports and Economic Growth in India. *South Asian Journal of Macroeconomics and Public Finance*, 1(1), 57–79. <https://doi.org/10.1177/227797871200100105>
- Mustika, C., Umiyati, E., & Achmad, E. (2015). *Teori perdagangan internasional membantu menjelaskan arah serta komposisi perdagangan ekspor dan impor antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara . Disamping itu teori perdagangan internasional juga dapat*. 10(2).
- Narayan, P. K., Narayan, S., & Prasad, B. C. (2008). Forecasting Fiji's exports and imports, 2003-2020. *International Journal of Social Economics*, 35(12), 1005–1016. <https://doi.org/10.1108/03068290810911516>
- Nugroho, A. E. (2001). *TRADE POLICIES AND THE EXPORT PERFORMANCE A Brief Review of International Trade Theory*. 2(1), 38–46.
- Rinaldi, M., Jamal, A., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 49–62.
- Saputra, P. M. A. (2006). Analisis Faktor Penentu Kinerja Ekspor Manufaktur: Suatu Studi Di Tiga Negara Berkembang. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 21(1), 37–58. <https://doi.org/10.22146/jieb.6496>
- Sedyaningrum, M., Suhadak, S., & Nuzula, N. (2016). PENGARUH JUMLAH NILAI EKSPOR, IMPOR DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP NILAI TUKAR DAN DAYA BELI MASYARAKAT DI INDONESIA Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006:IV-2015:III. *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya*, 34(1), 114–121.
- Sharfuddin, S. (2020). The world after Covid-19. *Round Table*, 109(3), 247–257. <https://doi.org/10.1080/00358533.2020.1760498>
- Silaban, P. S. M. J., & Rejeki, R. (2020). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Impor Terhadap Pdb Di Indonesia Periode 2015 – 2018. *Niagawan*, 9(1), 56. <https://doi.org/10.24114/niaga.v9i1.17656>
- Stern, E. M. (2008). *The Import-Export Clause and territorial Taxation*. 61(4), 1245–1265.

- Suyatna, U. (2019). Implementasi Kebijakan Ekspor Di Indonesia. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 21(2), 173–183.  
<https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v21i2.19370>
- Syofya, H. (2017). Analisis Dampak Perdagangan Internasional Terhadap Pembangunan Ekonomi Impact of International Trade to Economic Development. *Jurnal Akuntansi & Ekonomika*, 7(1).
- Van, R. W., & Goolsby, J. R. (1987). Foreign market information preferences of established U.S. exporters. *International Marketing Review*, 4(4), 43–52.  
<https://doi.org/10.1108/eb008341>
- Vidya, C. T., Prabheesh, K. P., & Sirowa, S. (2020). Is trade integration leading to regionalization? Evidence from cross-country network analysis. *Journal of Economic Integration*, 35(1), 10–38. <https://doi.org/10.11130/jei.2020.35.1.10>
- Wang, K., & Tao, W. (2018). Exploring the complementarity between product exports and foreign technology imports for innovation in emerging economic firms. *European Journal of Marketing*, 53(2), 224–256.  
<https://doi.org/10.1108/EJM-10-2017-0683>
- Williamson, N. C., Kissling, G., Cassill, N., & Odionokov, D. (2005). Import market potential, import market competitiveness and add/drop foreign market decisions of U. S. exporters of sewing machines. *Competitiveness Review*, 15(1), 57–71.  
<https://doi.org/10.1108/cr.2005.15.1.57>
- Wulandari, S., & Lubis, A. S. (2019). Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), 31–36.  
<https://doi.org/10.14710/jab.v8i1.22403>
- Zhang, Y., Diao, X., Chen, K. Z., Robinson, S., & Fan, S. (2020). Impact of COVID-19 on China's macroeconomy and agri-food system – an economy-wide multiplier model analysis. *China Agricultural Economic Review*, 12(3), 387–407.  
<https://doi.org/10.1108/CAER-04-2020-0063>